

Child Nutrition Health Services Centered on Primary Health Care To Reduce Stunting Incidence

Author :

Ni Putu Ayu Krisna Yuniastuti¹, I Kadek Adi Paramartha²

ayukrisna143@gmail.com, Universitas Udayana, Indonesia¹

hyperghoul@gmail.com, RS Ari Canti, Indonesia²

DOI :10.24903/kujkm.v8i1.1397

Received : April 2022

Accepted : April 2022

Published : June 2022

P-ISSN: 2477-1880 E-ISSN: 2502-6623

Kesmas Uwigama : Jurnal Kesehatan Masyarakat

Abstract

Background: Stunting is a growth and development disorder that is characterized by a short body condition that exceeds the deficit (-2) standard deviation below the median height line by measuring the height for the child's age, through the child's height curve.

Objectives: The purpose of this study was to determine nutritional services in primary health care to reduce the incidence of stunting.

Research Methodes: The method used in writing this article uses a literature review through the Google Scholar database.

Results: The results obtained are that in theory the implementation of the program can be carried out properly and continuously, but in the field it is not necessarily able to be implemented properly. Many factors can affect the implementation of nutrition services in Primary Health Care, but broadly it is divided into three factors, namely Provider, User and Program factors.

Conclusion: Nutrition services in Primary Health Care should focus on providing complete and continuous knowledge at the community level, regular checks on mothers and children on a regular basis, as well as interventions that must be at the individual and community level such as supplementary feeding and others.

Keywords: Nutritional Health Services; Primary Health Care; Stunting

Abstrak

Latar Belakang: Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang yang ditandai dengan kondisi tubuh yang pendek hingga melebihi deficit (-2) standar deviasi di bawah garis median tinggi badan dengan pengukuran tinggi badan terhadap umur anak, melalui kurva tinggi badan anak.

Tujuan: Tujuan untuk mengetahui pelayanan gizi pada *primary health care* untuk menurunkan angka kejadian stunting.

Metode Penelitian: Penulisan artikel ini menggunakan literatur *review* melalui database google scholar.

Hasil: Hasil yang diperoleh yakni secara teori pelaksanaan program dapat dilakukan secara baik dan berkesinambungan, namun di lapangan belum tentu mampu terlaksana dengan baik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pelayanan gizi di *Primary Health Care* namun secara garis besar di bagi dalam tiga faktor yaitu faktor Provider, User dan Program.

Kesimpulan: Pelayanan nutrisi di *Primary Health Care* harus berfokus pada pemberian pengetahuan yang lengkap dan berkesinambungan di tingkat komunitas, pemeriksaan rutin pada ibu maupun anak secara berkala, serta intervensi yang harus pada level individu maupun komunitas seperti pemberian makanan tambahan dan lainnya.

Kata kunci: Layanan Kesehatan Gizi; *Primary Health Care*; Stunting

Copyright Notice



This work is licensed under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Malnutrisi disebabkan akibat pola makan tidak seimbang yang tidak mengandung nutrisi yang kompleks dan diperlukan oleh tubuh atau konsumsi nutrisi yang tidak mencukupi serta berlebih yang tidak baik bagi tubuh. Hal ini dapat terjadi akibat penyakit yang mengganggu kemampuan tubuh untuk menyerap nutrisi yang dikonsumsi dengan demikian, anak-anak yang kekurangan gizi telah menurunkan resistensi terhadap infeksi dan imunitas tubuh, dan anak akan mengalami tiga masalah akibat gizi yaitu, stunting, obesitas, wasting yang menjadi perhatian pemerintah saat ini terhadap anak-anak di seluruh dunia khususnya Indonesia.

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang yang ditandai dengan kondisi tubuh yang tidak sesuai dengan usianya hingga melebihi defisit (-2) standar deviasi di bawah garis median tinggi badan dengan pengukuran tinggi badan terhadap umur anak, melalui kurva tinggi badan anak. Stunting mencerminkan masalah defisiensi gizi kronik selama fase pertumbuhan dan perkembangan di masa awal kehidupan anak (Abeway *et al.*, 2018).

Indonesia merupakan negara dengan urutan 17 dari 117 negara yang memiliki 3 permasalahan gizi pada anak yaitu stunting, wasting (kurus), dan overweight (kelebihan berat badan). Masalah gangguan tumbuh kembang seperti pendek (stunting) pada balita di Indonesia masih memprihatinkan dan sedang mendapatkan perhatian dari pemerintah khususnya pada *Primary Health Care* karena menjadi pusat kesehatan pertama untuk melakukan promotive dan preventif terhadap masalah gizi anak yang akan berdampak terhadap masalah pertumbuhan dan perkembangan anak (Pradnyawati, *et al.*, 2019).

Menurut jurnal (Zikria, *et al.* 2018) Stunting dianggap sebagai suatu

gangguan pertumbuhan yang tidak dapat disembuhkan karena gizi yang tidak cukup memadai dan adanya infeksi rekuren selama 1.000 hari awal kehidupan. Secara global, prevalensi stunting pada tahun 2016 adalah 154,8 juta atau 22,9% pada anak. Jika tren ini terus berlanjut, pada tahun 2025 diproyeksikan 127 juta balita mengalami stunting. Berdasarkan hasil RISKESDAS Provinsi Bali tahun 2013, prevalensi stunting (Perawakan Pendek) di Bali tahun 2013 sebesar 32,6%, dengan kasus terbanyak terjadi di Kabupaten Gianyar dengan prevalensi 41% (Pradnyawati, *et al.*, 2019).

Stunting memberikan dampak terjadinya penurunan kapasitas fungsional, terjadinya penurunan kemampuan produktifitas fisik dan performa pada anak yang ada hubungan dengan penurunan daya pikir atau kecerdasan berakibat pada menurunnya kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia di masa akan datang sebagai penerus bangsa Indonesia (Astuti, 2016). target yang ingin dicapai pemerintah Indonesia pada tahun 2024 sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah pada tahun 2019-2024, angka prevalensi kejadian stunting dapat turun sampai 14%, dimana target ini melebihi dari pencapaian yang ingin dicapai oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional yaitu 19% (Candarmaweni and Yayuk Sri Rahayu, 2020).

Metode Penelitian

Metode pada artikel ini bersifat studi literatur, menggunakan data sekunder dengan mengumpulkan, mengkaji, dan meninjau hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Melalui pencarian literatur untuk mengakses jurnal dan karya ilmiah lainnya dari berbagai *Open Journal System* (OJS), dengan metode mengumpulkan data dari studi pencarian sistematis database pada google scholar.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Gambaran Stunting secara Global dan Nasional

Indonesia salah satu negara dengan angka prevalensi stunting paling tinggi dengan urutan ke-3 di Daerah asia tenggara dan selatan, dimana selanjutnya adalah Timor Leste dan India. walaupun prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 37,8% di tahun 2013 menjadi 27,67% di tahun 2019, tetapi angka tersebut masih termasuk besar. Di beberapa negara seperti di Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4%, juga masih menjadi permasalahan yang sangat besar. Karena memiliki dampak yang sangat besar tersebut, dibentuklah beberapa inisiasi dari berbagai oragnisasi internasional dengan berbagai program untuk mengentaskan stunting, seperti contohnya: Scaling Up Nutrition, Zero Hunger Challenge dan Nutrition for Growth Summit, Stunting juga menjadi inti dari enam capaian nutrisi global untuk tahun 2025 yang diambil oleh *World Health Assembly* tahun 2012. Serta telah diajukan sebagai indikator utama untuk catatan pembangunan dunia setelah tahun 2015. Stunting mempengaruhi anak-anak secara mendunia, yang mempengaruhi kesehatan dan fungsional jangka pendek dan jangka panjang yang parah. (de Onis and Branca, 2016) termasuk intelegensia dan kinerja pendidikan yang buruk, pendapatan masyarakat dewasa yang rendah dan produktivitas yang menurun. Stunting merupakan problem pada lintas sektor yang memerlukan penanganan pada multisektoral. Upaya untuk menurunkan kejadian stunting memerlukan penanggulangan didalam ketahanan pangan dan gizi, pendidikan, Manajemen suplai air, sanitasi dan kebersihan, kesehatan, pengentasan kemiskinan dan status

perlindungan pada perempuan.(Tentama *et al.*, 2018)

Definisi Stunting dan Faktor Resiko

Perawakan pendek (short stature) didefinisikan untuk tinggi badan dibawah persentil (3) atau (-2 SD) kurva yang dipakai sesuai usia dan jenis kelamin. Dimana kurva menggunakan stadar WHO atau standar CDC. Dalam terjadinya stunting, banyak faktor yang dapat membuat seorang anak mengalami stunting, sebagai etiologi dari stunting dapat di ingat dengan sebuah jembatan keledai yaitu "KOKPENDeK" yang merupakan kependekan dari; Kelainan Kronis, Obat-obatan, Kecil masa kehamilan, Psikososial, Endokrin, Nutrisi dan metabolic, Displasia tulang, Kromosom dan sindrom.(Teja, 2019)

Di Indonesia sendiri masalah asupan gizi pada anak juga menjadi faktor paling besar penyumbang angka stunting di Indonesia. Faktor literasi pada ibu mengenai cara memeberikan asupan nutrisi juga menajdi salah satu masalah yang sampai sekarang belum terpecahkan, selain dari itu juga sejumlah kajian juga menunjukkan bukit kemiskinan, kondisi sanitasi dan lingkungan hidup menjadi faktor - faktor lain yang memperburuk kondisi stunting pada anak.(Astuti, 2016)

Pelayanan Gizi pada Fasilitas Kesehatan yang Ideal

Didalam negeri sudah banyak usaha-usaha oleh pemerintah yang dilakukan untuk mengentaskan masalah stunting pada anak-anak Indonesia. Usaha yang telah dilakukan pemerintah Indonesia dalam program penanggulangan stunting yang dilakukan oleh (BKKBN) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Program dari BKKBN di tingkat kabupaten yang berdampak oleh penanganan stunting adalah program Kependudukan Keluarga Berencana dan

Pembangunan Keluarga. Didalam program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga diberitahukan adanya penjabaran dari pelaksanaan 8 fungsi keluarga, yang meliputi: Keagamaan, Sosial budaya, Cinta kasih, Perlindungan, Reproduksi, Sosialisasi dan Pendidikan, Ekonomi, Pembinaan lingkungan (Tentama *et al.*, 2018).

Pada level Puskesmas, pemberian pengetahuan pada ibu tentang gizi anak menjadi salah satu program dengan adanya pemberian pengetahuan yang lengkap dan berkesinambungan. Dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi pada anak. Pengukuran tinggi dan berat badan secara berkala juga penting untuk menentukan status nutrisi anak dan intervensi yang harus pada level individu maupun komunitas, Langkah-langkah seperti pemberian makanan tambahan dll.(Billah *et al.*, 2017)

Pemberian edukasi perilaku Hidup bersih dan Sehat juga menjadi prioritas program di puskesmas dimana secara tidak langsung mempengaruhi terjadinya stunting di tingkat komunitas. Peningkatan penyakit infeksi dapat mempengaruhi pertumbuhan anak dan meningkatkan kebutuhan nutrisi pada anak.(Priyono, 2020)

Challenges pada pelayanan Gizi dan Kemungkinan Solusi

Walaupun secara teori pelaksanaan program dapat dilakukan secara baik dan berkesinambungan, namun di lapangan belum tentu mampu terlaksana dengan baik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pelayanan gizi di *Primary Health care* namun secara garis besar di bagi dalam tiga faktor yaitu faktor Provider, User dan Program.

Dari segi Provider, kompetensi kemampuan petugas Kesehatan di fasilitas Kesehatan primer dalam memberikan edukasi dan perencanaan intervensi

pemberian nutrisi sudah dimasukkan dalam berbagai macam kurikulum Pendidikan kuliah tenaga Kesehatan. Baik pada Pendidikan kedokteran, keperawatan bahkan ada Pendidikan khusus untuk ahli gizi (dietisien), yang memang bertugas untuk memberikan asuhan nutrisi pada pasien. Namun permasalahan yang muncul pada tingkat *primary health care* adalah kurang ter updatenya provider di tingkat primer mengenai nutrisi dalam pengentasan stunting, selain itu kurangnya tenaga berkompeten dalam memberikan pengetahuan dan pengawasan gizi pada anak sehingga banyak kasus stunting tidak tercatat atau terdiagnosis di komunitas.(Han *et al.*, 2016)

Dari segi User, dalam hal ini anak beserta ibu juga menjadi permasalahan dalam pengentasan stunting di tingkat komunitas, tingkat Pendidikan menjadi faktor ibu dalam mempersepsikan edukasi dari tenaga Kesehatan, sehingga sebuah program penyuluhan mengenai stunting haruslah dibuat sederhana, mudah dipahami dan mudah untuk diakses.(Zikria, Masrul and El Sinta Bustami, 2018)

Dari segi program, dibutuhkan sebuah komitmen dari pemerintah untuk menyelenggarakan program pengentasan stunting secara menyeluruh. System penganggaran biaya yang belum baik untuk melakukan intervensi nutrisi di tingkat komunitas, seperti pemberian makanan tambahan, penyediaan alat-alat untuk pengukuran tinggi dan berat badan, serta distribusi alat-alat medis yang belum tersebar merata sampai ke Puskesmas Pelosok (Vitorino, da Cruz and de Barros, 2017)

Kesimpulan

1. Kesimpulan

Pelayanan nutrisi di *Primary Health Care* harus berfokus pada pemberian pengetahuan yang lengkap dan berkesinambungan di tingkat komunitas, pemeriksaan rutin pada ibu maupun anak secara berkala, serta intervensi yang harus pada level individu maupun komunitas seperti pemberian makanan tambahan dan lainnya. Pada pelaksanaannya pelayanan nutrisi terdapat banyak tantangan dan permasalahan, secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu faktor Provider, User dan Program.

2. Saran

Solusi dari masing-masing sumber permasalahan tersebut antara lain, peningkatan kualitas SDM Kesehatan terutama di tempat perifer, peningkatan Pendidikan dan kesadaran dari masyarakat sebagai pengguna fasilitas Kesehatan, dan komitmen pemerintah dalam menjalankan program pengentasan Stunting maupun program lain yang secara tidak langsung mengurangi angka kejadian stunting.

Referensi

- Abeway, S. *et al.* (2018) 'Stunting and its determinants among children aged 6-59 Months in Northern Ethiopia: A cross-sectional study', *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2018. doi: 10.1155/2018/1078480.
- Astuti, D. K. (2016) 'Hubungan karakteristik ibu dan pola asuh gizi dengan kejadian balita stunting', *Departement Of Nutrition Science*.
- Billah, S. M. *et al.* (2017) 'Quality of nutrition services in primary health care facilities: Implications for integrating nutrition into the health system in Bangladesh', *PLoS ONE*, 12(5), pp. 1-16. doi: 10.1371/journal.pone.0178121.
- Candarmaweni and Yayuk Sri Rahayu, A. (2020) 'Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru "New Normal" Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement', *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(3), pp. 136-146. Available at: <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/57781>.
- Han, S. L. *et al.* (2016) 'Clinical nutrition in primary care: An evaluation of resident physicians' attitudes and self-perceived proficiency', *Clinical Nutrition ESPEN*. Elsevier Ltd, 15, pp. 69-74. doi: 10.1016/j.clnesp.2016.06.005.
- de Onis, M. and Branca, F. (2016) 'Childhood stunting: A global perspective', *Maternal and Child Nutrition*, 12, pp. 12-26. doi: 10.1111/mcn.12231.
- Pradnyawati, L. G., Kartinawati, K. T. and Ratna Juwati, D. A. P. (2019) 'Parenting pattern of feeding in stunting toddlers at the working area of Tegallalang I Primary Health Centre', *Journal of Community Empowerment for Health*, 2(2), pp. 208-216. doi: 10.22146/jcoemph.47019.
- Priyono, P. (2020) 'Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang)', *Jurnal Good Governance*, 16(2), pp. 149-174. doi: 10.32834/gg.v16i2.198.
- Teja, M. (2019) 'Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya', *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XI(22), pp. 13-18.

Tentama, F. *et al.* (2018) 'Penguatan Keluarga Sebagai Upaya Menekan Angka Stunting Dalam Program Kependudukan, Keluarga Berencana Dan Pembangunan Keluarga (Kkbpk)', *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), p. 113. doi: 10.12928/jp.v2i1.546.

Vitorino, S. A. S., da Cruz, M. M. and de Barros, D. C. (2017) 'Modeling of food and nutrition surveillance in primary health care', *Revista de Nutricao*, 30(1), pp. 109-126. doi: 10.1590/1678-98652017000100011.

Zikria, W., Masrul, M. and El Sinta Bustami, L. (2018) 'The Association Between Mother's Care Practices With Stunting Incident In Children Age 12-35 Months In Air Dingin Primary Health Center Padang 2018', *Journal of Midwifery*, 3(2), p. 176. doi: 10.25077/jom.3.2.176-193.2018.